Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)
Vol. 3, No. 12 (December) 2024: 933-950

Revolutionizing Instruction with Flipped Learning: A Workshop for Muhammadiyah High School and Vocational English Teachers in Banyumas Regency

Faisal[1]*, Shelia Anjarani[2], Condro Nur Alim[3]
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Corresponding Author: Faisal faisal@ump.ac.id

A R T I C L E I N F O

Keywords: Flipped Learning, English, Instructional Activities

Received : 7, November
Revised : 17, November
Accepted: 21, December

©2024 Faisal, Anjarani, Alim: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A C T

Flipped learning is a learning model that moves the delivery of material outside the classroom and focuses understanding inside the classroom with the role of the teacher as a facilitator. This approach increases students' control over learning time and pace, as well as increases participation and critical thinking skills. The integration of Information and Communication Technology (ICT) in English language learning expands access to learning resources and supports collaboration. The challenges of its implementation in high school include teacher readiness and evaluation fit, which can be overcome through training that focuses on the effective application of ICT.

DOI: https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i12.12830
ISSN-E: 2964-7150
https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmb

Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris dengan *Flipped Learning*: Pelatihan untuk Guru MA, SMA, dan SMK Muhammadiyah Banyumas

Faisal[1]*, Shelia Anjarani[2], Condro Nur Alim[3]
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Corresponding Author: Faisal faisal@ump.ac.id

A R T I C L E I N F O

Kata Kunci: Flipped Learning, Bahasa Inggris, Aktivitas Instruksional

Received : 7, November
Revised : 17, November
Accepted: 21, December

©2024 Faisal, Anjarani, Alim: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A K

Flipped learning adalah model pembelajaran yang memindahkan penyampaian materi ke luar kelas dan memfokuskan pemahaman di dalam kelas dengan peran guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini meningkatkan kontrol siswa terhadap waktu dan kecepatan belajar, serta meningkatkan partisipasi dan keterampilan berpikir kritis. Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran Bahasa Inggris memperluas akses ke sumber belajar dan mendukung kolaborasi. Tantangan penerapannya di SMA meliputi kesiapan guru dan kecocokan evaluasi, yang dapat diatasi melalui pelatihan yang memfokuskan pada penerapan TIK secara efektif.

PENDAHULUAN

Flipped learning adalah pendekatan yang memindahkan proses penyampaian materi pembelajaran ke luar kelas, seperti melalui video atau bahan bacaan, sehingga waktu di dalam kelas dapat digunakan untuk kegiatan pemahaman dan penerapan konsep (Makruf et al., 2021; Muamar, 2022; Oktavia & Iftanti, 2022). Model ini mengubah peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dalam pembelajaran interaktif. Pendekatan ini memberikan siswa kontrol lebih besar terhadap waktu, tempat, dan kecepatan belajar, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri secara mandiri sebelum mengikuti kegiatan kelas (Amini et al., 2022; Hoque et al., 2023; Pratiwi et al., 2022).

Berbagai studi menunjukkan bahwa flipped learning bermanfaat dalam meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Challob, 2021; Fuchs, 2021; Ghufron & Nurdianingsih, 2021). Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung model ini, misalnya melalui penggunaan video pembelajaran atau platform daring yang mempersonalisasi pengalaman belajar sesuai kebutuhan individu siswa. Penerapan flipped learning telah terbukti berhasil di berbagai tingkat pendidikan dan mata pelajaran, termasuk Bahasa Inggris, serta memberikan dampak positif terhadap retensi materi dan keterlibatan siswa (Ghufron & Nurdianingsih, 2020; Purbani, 2020; Zou, 2020).

Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin memperkaya pembelajaran Bahasa Inggris dengan memberikan akses ke berbagai sumber daya digital, seperti materi audio, video, dan interaktif (Hoque et al., 2023; Thatphaiboon & Sappapan, 2022; Vitta & Al-Hoorie, 2023). TIK memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, serta berkolaborasi melalui diskusi dan tugas kelompok yang difasilitasi oleh platform daring (Abdullah et al., 2021; Derbel, 2021; Zain & Sailin, 2020). Dengan alat seperti konferensi video dan perangkat lunak berbagi dokumen, guru dapat memberikan umpan balik langsung dan bimbingan personal yang mendukung perkembangan keterampilan berbahasa siswa (Irianti, 2020; Lee & Martin, 2020; Luo et al., 2020).

Meskipun memiliki banyak potensi, penerapan *flipped learning* berbasis TIK menghadapi beberapa tantangan utama. Pertama, kesiapan guru dalam memahami konsep dasar flipped learning dan integrasi TIK menjadi faktor krusial (Fuchs, 2021; Pratiwi et al., 2022; Setyosari et al., 2022). Guru perlu mampu memilih atau membuat materi yang sesuai, merancang aktivitas interaktif, serta mendukung siswa dalam menggunakan teknologi selama proses pembelajaran (Ghufron & Nurdianingsih, 2020; Purbani, 2020). Kedua, evaluasi dalam flipped learning perlu disesuaikan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, termasuk melalui penugasan proyek atau diskusi daring yang relevan dengan pembelajaran berbasis TIK (Arifani et al., 2020; Purbani, 2020).

Ketiga, masih ada asumsi bahwa hanya teknologi terkini yang dapat mendukung *flipped learning* secara efektif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa teknologi sederhana yang sudah tersedia juga dapat dimanfaatkan untuk

menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna (Abdullah et al., 2021; Makruf et al., 2021; Shooli et al., 2022). Dengan demikian, pelatihan yang menekankan pada penggunaan teknologi yang praktis dan terjangkau perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas *flipped learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Integrasi *flipped learning* dan TIK yang dirancang dengan baik dapat menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih dinamis, responsif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dengan kemampuan bahasa yang lebih baik (Ghufron & Nurdianingsih, 2019; Girmen & Kaya, 2019; Prabawanti et al., 2019).

PELAKSAAN DAN METODE

Rancangan Kegiatan Pengabdian

Penerapan flipped learning dilakukan melalui serangkaian kegiatan pelatihan. Setelah mendapatkan materi pelatihan, para guru akan mempraktikkan penerapannya melalui kegiatan peer teaching.

Sasaran Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini ditujukan kepada para guru Bahasa Inggris MA, SMA dan SMK Muhammadiyah yang berada di wilayah Banyumas.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelatihan mengenai penerapan *flipped learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut:

Hari, tanggal : Selasa, 30 April 2024
Tempat : SMK Negeri 1 Purwokerto
Peserta : 9 guru SMA/SMK Muhammadiyah
75 guru Non-SMA/SMK Muhammadiyah
Narasumber : 1. Dr. Mariya Marinova dari University of Sofia, Bulgaria
2. Amalia Nurfatchiyah dari LDC UMP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Narasumber 1

Narasumber 1 berbagi pengalaman tentang penerapan metode *flipped learning* dalam pengajaran bahasa asing di Sofia University St. Kliment Ohridski, Bulgaria. Ia menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengontrol proses pembelajaran mereka. Mahasiswa terlebih dahulu mempelajari materi sebelum kelas, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penerapan konsep seperti diskusi kelompok dan presentasi. Metode ini, menurutnya, membuat mahasiswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka.

Namun, Narasumber 1 juga menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan bahasa di antara mahasiswa.

Ada mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa yang baik, sementara sebagian lainnya masih kesulitan dengan dasar-dasar tata bahasa dan kosa kata. Hal ini membuatnya harus menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan semua mahasiswa. Motivasi mahasiswa juga menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang merasa kesulitan memahami materi. Untuk mengatasinya, Narasumber 1 merancang materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan minat mahasiswa serta menambahkan kegiatan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Keterbatasan fasilitas pengajaran menjadi tantangan lain yang ia hadapi. Tidak semua ruang kelas di Sofia University dilengkapi dengan teknologi pendukung seperti proyektor atau akses internet yang stabil. Akibatnya, ia harus menggunakan metode tradisional seperti diskusi kelompok atau *role-play* sambil tetap memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, Narasumber 1 memandang pengalaman mengajar di Sofia University sebagai peluang untuk berinovasi. Ia menyadari bahwa keberhasilan pengajaran tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kemampuan pengajar untuk memahami kebutuhan mahasiswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Pengalamannya menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi terhadap kondisi lokal, baik terkait mahasiswa maupun infrastruktur, dalam penerapan *flipped learning*. Dengan strategi yang tepat, metode ini tetap dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pengajaran bahasa asing.

Narasumber 2

Narasumber kedua dalam pelatihan penerapan flipped learning pada pembelajaran Bahasa Inggris adalah Ibu Amalia Nurfatchiyah, instruktur Program Pengayaan Bahasa Inggris di *Language Development Center* UMP. Dalam presentasinya, dia menyampaikan lima poin utama yang dimulai dengan penjelasan teori dasar *flipped learning*.

1) Menjelaskan Teori Dasar *Flipped learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Beliau menjelaskan konsep *flipped learning* sebagai perubahan paradigma dari pembelajaran tradisional. Dalam metode ini, penyampaian materi dasar tidak lagi dilakukan di kelas, melainkan disediakan untuk diakses siswa di luar kelas melalui media berbasis teknologi, seperti video, bahan bacaan, atau podcast. Dengan demikian, waktu di kelas digunakan untuk aktivitas interaktif dan mendalam, seperti diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk lebih aktif mempraktikkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Selain itu, Narasumber 2 memaparkan hasil berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitas *flipped learning* dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Beliau menekankan bahwa metode ini mengharuskan guru mengubah perannya dari "penyampai materi" menjadi "fasilitator pembelajaran", yang bertugas membimbing dan memotivasi siswa selama proses belajar berlangsung.

2) Mempraktekkan Materi Speaking Skill tentang Menggambarkan Seorang Atlet

Narasumber 2 menjelaskan pentingnya guru mempersiapkan materi sebelum dan saat pembelajaran teks deskriptif tentang atlet olahraga. Materi yang disiapkan sebelum kelas bertujuan memberikan siswa pengetahuan awal yang memadai agar mereka siap mengikuti kegiatan interaktif di kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mulai memproses materi secara mandiri. Di kelas, waktu pembelajaran dapat difokuskan pada penguatan keterampilan berbicara melalui diskusi, presentasi, atau *role-play* untuk memperdalam pemahaman siswa dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Materi Awal Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai, guru perlu menyediakan materi yang meliputi:

a) Kosa Kata

Guru memperkenalkan kata kerja dan kata sifat yang berkaitan dengan deskripsi fisik atlet, seperti climb (mendaki), run (berlari), jump (melompat), tall (tinggi), strong (kuat), dan fast (cepat). Selain itu, siswa juga mempelajari nama-nama cabang olahraga, seperti wall climbing (panjat dinding), weightlifting (angkat besi), soccer (sepak bola), badminton (bulu tangkis), F1 racing (balap mobil F1), volleyball (bola voli), sprint running (balap lari), surfing (selancar), archery (panahan), dan tennis (tenis).

Adapun tujuan penguasaan kosa kata adalah untuk

- Memperkaya Kosa Kata: Memperluas perbendaharaan kata siswa, khususnya terkait olahraga, agar mereka dapat mendeskripsikan aktivitas fisik secara spesifik.
- Meningkatkan Pemahaman Kontekstual: Membantu siswa memahami teks atau percakapan yang berhubungan dengan olahraga, seperti berita atau diskusi olahraga.
- Mendukung Keterampilan Berbicara dan Menulis: Membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara atau menulis deskripsi atlet, pengalaman olahraga, atau penjelasan tentang cabang olahraga tertentu.

Materi terkait dapat dipelajari melalui tautan berikut: https://s.id/Sports-vocabulary.

b) Simple Present Tense

Materi ini melatih siswa untuk menggunakan kalimat dengan struktur yang tepat dalam mendeskripsikan ciri fisik dan aktivitas atlet.

Materi kedua yang disiapkan adalah tata bahasa dalam bentuk *simple present tense*, yang merupakan elemen penting dalam teks deskriptif. Tense ini digunakan untuk menjelaskan fakta atau kebiasaan umum, termasuk ciri-ciri fisik dan aktivitas atlet. Contohnya, kalimat seperti "*He runs every morning*" atau "*She is a tall athlete*" menunjukkan sifat dan aktivitas atlet secara faktual menggunakan *simple present tense*.

Tujuan Penggunaan Simple Present Tense adalah sebagai berikut:

- Membantu siswa mendeskripsikan objek dengan tepat penguasaan simple present tense memberikan kerangka kerja bagi siswa dalam mendeskripsikan objek secara jelas dan konsisten. Dengan menggunakan tense ini, siswa dapat menggambarkan ciri umum seseorang, seperti atlet atau hewan, tanpa membingungkan waktu kejadian.
- Meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis materi ini bertujuan mempersiapkan siswa menggunakan bahasa inggris untuk menyampaikan fakta atau informasi umum yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam teks deskriptif seperti "Cristiano Ronaldo plays for Al-Nassr," siswa dapat menyampaikan informasi secara ringkas dan jelas tanpa perlu menggunakan tense yang lebih kompleks.
- Mempermudah pemahaman teks deskriptif simple present tense merupakan salah satu bentuk tata bahasa yang paling umum digunakan dalam berbagai situasi. Penguasaan tense ini memudahkan siswa memahami teks deskriptif, instruksi, atau percakapan yang berisi fakta atau deskripsi yang bersifat universal dan tetap berlaku dalam jangka waktu lama.

Sumber materi terkait simple present tense materi lebih lanjut dapat diakses melalui tautan berikut: https://s.id/Materi-simple-present-tense.

c) Contoh dialog untuk menanyakan dan menjelaskan ciri fisik atlet

Narasumber 2 menyoroti pentingnya memberikan contoh dialog kepada siswa agar mereka dapat belajar bertanya dan menjelaskan ciri-ciri fisik seorang atlet secara komunikatif. Contoh dialog ini berperan sebagai panduan bagi siswa untuk berlatih interaksi, baik dalam bertanya maupun menjawab deskripsi fisik seorang atlet. Misalnya:

"*What does the athlete look like?*"
"*He is tall and muscular.*"

Materi ini tidak hanya mengasah kemampuan berbicara dan mendengar, tetapi juga membantu siswa menggunakan kosa kata dan tata bahasa yang telah mereka pelajari dalam percakapan sehari-hari.

Fungsi dan tujuan pengenalan contoh dialog adalah untuk

- Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi: Contoh dialog bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam mendeskripsikan fisik seseorang secara jelas dan tepat. Siswa diajarkan cara bertanya dan menjawab dengan fokus pada deskripsi fisik, yang bermanfaat dalam interaksi sehari-hari maupun konteks akademik.
- Memahami konteks Deskriptif dengan lebih baik: Contoh dialog membantu siswa memahami cara mendeskripsikan ciri fisik secara mendalam dalam konteks deskriptif. Misalnya, siswa dapat mempelajari kosa kata seperti "*muscular*" atau "*slim*" dan mempraktikkan pola kalimat yang sesuai untuk mendeskripsikan penampilan seseorang secara rinci.

- Mempersiapkan siswa menghadapi situasi nyata: Dialog ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata, seperti saat mereka perlu menjelaskan ciri fisik seseorang dalam percakapan sehari-hari. Dengan menguasai pola dialog, siswa lebih percaya diri berpartisipasi dalam interaksi sosial dan akademik yang melibatkan deskripsi fisik.

Materi lengkap mengenai contoh dialog dapat diakses melalui tautan berikut: https://s.id/Contoh-dialog.

Mempraktekkan Pembelajaran flipped learning bersama Para Guru

Setelah menyampaikan materi dan memberikan contoh, Narasumber 2 mengajak peserta untuk terlibat dalam praktik penerapan *flipped learning*. Pada sesi ini, para guru diminta untuk mensimulasikan penerapan metode ini di kelas mereka sendiri. Narasumber 2 memberikan skenario, di mana para guru bekerja dalam kelompok kecil untuk merancang aktivitas pembelajaran berbasis *flipped learning* yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

Simulasi ini mencakup diskusi mengenai cara menyusun tugas prapelajaran yang menarik, memilih media pembelajaran yang tepat, dan merancang kegiatan kelas yang dapat meningkatkan interaksi siswa. Selain itu, peserta juga mendiskusikan tantangan yang mungkin dihadapi, seperti keterbatasan teknologi di sekolah atau perbedaan kemampuan siswa dalam mengakses materi.

Pada sesi ini, Narasumber 2 mempraktekkan pengulasan materi yang telah dipelajari sebelumnya, pembahasan teks dan dialog, latihan dialog secara bertahap, serta latihan mandiri. Berikut penjelasan rinci mengenai tiap kegiatan:

a) Pengulasan Materi

Narasumber 2 menjelaskan pentingnya pengulasan materi sebelum pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa memahami tiga aspek utama: kosa kata, simple present tense, dan contoh dialog yang relevan.

Kosa Kata

Penguasaan kosa kata yang tepat sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Untuk mendeskripsikan fisik seorang atlet, siswa harus memahami kata kerja dan kata sifat yang akurat agar dapat menyampaikan informasi dengan jelas. Kosa kata berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan siswa menggambarkan atlet dengan detail yang tepat. Kata kerja seperti "*run*" dan kata sifat seperti "*tall*" membantu siswa menggambarkan atlet secara lebih spesifik. Tujuan pengulasan kosa kata adalah memperluas perbendaharaan kata siswa, sehingga mereka bisa menyusun kalimat deskriptif yang informatif dan menarik ketika membahas ciri fisik atlet.

Simple Present Tense

Pengulasan mengenai *simple present tense* sangat penting karena tense ini digunakan untuk menyatakan fakta dan kebiasaan, terutama dalam teks deskriptif. Tense ini membantu siswa untuk menjelaskan ciri fisik yang bersifat permanen, seperti dalam kalimat "*He trains every day*" atau "*She is an athlete.*"

Tujuan pengulasan ini adalah agar siswa dapat menggunakan *simple present tense* dengan tepat dalam berbagai konteks, terutama dalam mendeskripsikan orang atau objek secara deskriptif.

Contoh Dialog

Pengulasan dialog membantu siswa memahami cara menggunakan bahasa dalam situasi interaksi sosial. Dialog ini penting untuk melatih komunikasi yang efektif. Misalnya, pertanyaan "*What does the athlete look like?*" dan jawaban "*He is tall and strong*" memberikan siswa contoh bagaimana menanyakan dan menjawab pertanyaan tentang deskripsi fisik. Tujuan pengulasan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa serta mempersiapkan mereka untuk terlibat dalam percakapan nyata yang melibatkan deskripsi fisik.

Pengulasan kosa kata, *simple present tense*, dan contoh dialog dilakukan melalui tugas melengkapi teks rumpang yang dapat diakses melalui tautan berikut: https://play.blooket.com/play.

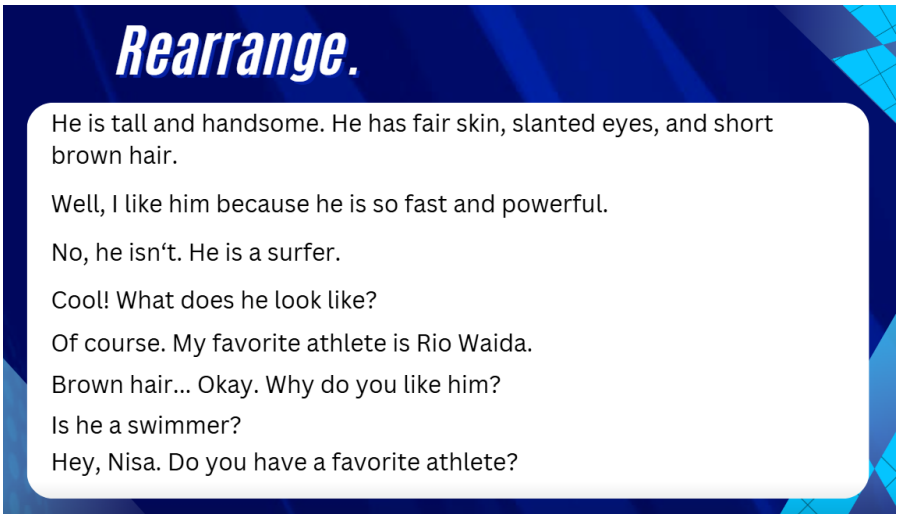

Gambar 1. Aktivitas Mengurutkan Dialog

Tujuan dari kegiatan mengurutkan dialog acak adalah untuk mendorong siswa menganalisis urutan percakapan dan memahami konteks yang ada, sehingga mereka dapat mengidentifikasi langkah-langkah logis dalam dialog. Kegiatan ini juga membantu siswa memahami bagaimana konteks dan urutan informasi memengaruhi makna, yang memudahkan mereka dalam menangkap inti percakapan. Selain itu, dengan mengurutkan dialog, siswa dapat berlatih menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari, memperkuat pemahaman tata bahasa dan kosakata yang telah dipelajari. Aktivitas ini juga menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas.

b) Praktik Dialog Bersama antara Guru dan Peserta (Text Modelling)

Praktik dialog bersama antara guru dan siswa dalam pembelajaran, terutama saat mengajarkan teks deskriptif dan ciri fisik atlet, memiliki tujuan dan fungsi yang penting. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi pembelajaran

aktif, di mana siswa dapat terlibat langsung dalam percakapan. Melalui dialog, siswa dapat menginternalisasi kosakata dan struktur kalimat yang digunakan dalam situasi nyata. Interaksi langsung dengan guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dengan percaya diri, mengurangi rasa takut atau cemas dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selain itu, dialog bersama juga membantu siswa memahami dan mengingat kosakata, struktur kalimat, dan tata bahasa yang telah dipelajari. Dengan adanya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, siswa dapat memperoleh klarifikasi secara langsung.

Fungsi utama dari praktik dialog bersama antara guru dan siswa adalah memberikan model percakapan yang efektif. Guru dapat menunjukkan cara berkomunikasi dengan intonasi, ekspresi, dan strategi komunikasi yang tepat. Selama percakapan, guru juga memberikan umpan balik langsung mengenai penggunaan bahasa siswa, membantu mereka memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan lebih cepat. Kegiatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi dan pertukaran ide, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa.

Dalam kegiatan ini, Narasumber 2 mempraktikkan pola dialog "*I say red, and you say blue.*"

Gambar 2. Pola Dialog 1

Pada Pola Dialog 1 ini, Narasumber 2 bertindak sebagai guru dan memegang warna merah (red), sementara para peserta berperan sebagai siswa dengan warna biru (blue). Narasumber 2 membaca teks berwarna merah, sementara peserta membaca teks berwarna biru dengan suara keras. Kegiatan ini difokuskan pada pembentukan kalimat, pelafalan kata, serta penggunaan pertanyaan dan respons yang tepat. Selanjutnya, Narasumber 2 membagi kelas menjadi dua kelompok besar: Merah dan Biru. Setiap kelompok membaca kalimat secara bergiliran dengan suara keras.

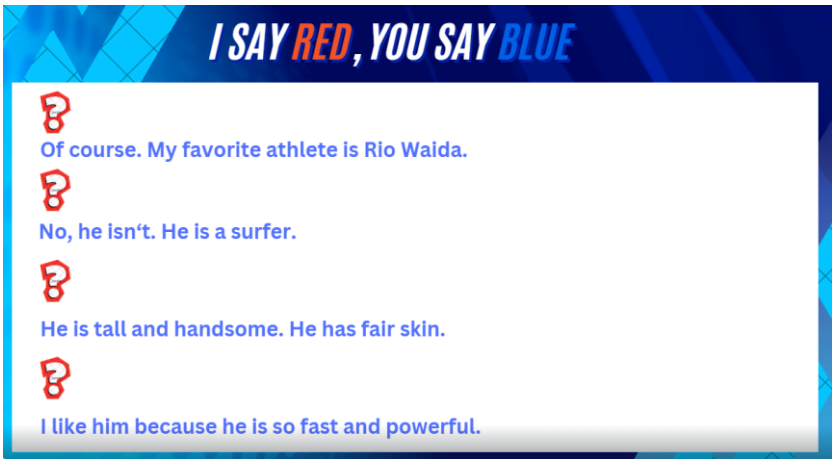

Gambar 3. Pola Dialog 2

Pada Pola Dialog 2 ini, ekspresi berwarna merah tidak terlihat. Tujuannya adalah untuk melatih pembuatan kalimat tanya tanpa teks. Awalnya, Narasumber 2 membaca teks berwarna merah, dan para siswa merespons dengan membaca teks berwarna biru. Kemudian, Narasumber 2 membagi kelas menjadi dua kelompok besar: Merah dan Biru. Setiap kelompok membaca kalimat secara bergantian dengan suara keras.

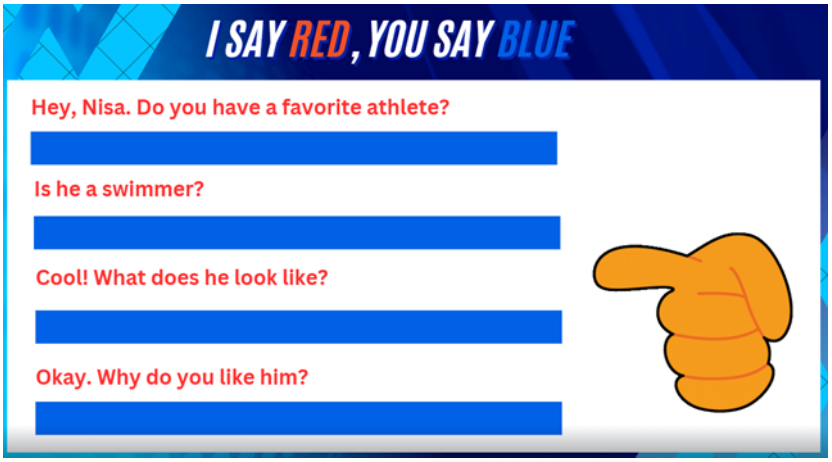

Gambar 4. Pola Dialog 3

Pada Pola Dialog 3 ini, ekspresi berwarna biru tidak terlihat. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melatih siswa dalam merespons dengan kalimat tanpa teks. Narasumber 2 mulai dengan membaca teks berwarna merah, dan para siswa merespons dengan melafalkan kalimat yang sesuai untuk menjawab pertanyaan. Kemudian, Narasumber 2 membagi kelas menjadi dua kelompok besar: Merah dan Biru. Setiap kelompok menyuarakan kalimat secara bergantian dengan keras.

c) Praktek dialog bersama antar siswa melalui guided dialog (joint construction)

Praktik dialog bersama antar siswa melalui guided dialog dalam pembelajaran teks deskriptif mengenai ciri fisik atlet bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas bagi siswa. Hal ini membantu siswa memahami cara menyusun kalimat dan mengatur informasi dalam dialog, sehingga mereka dapat

berkomunikasi secara terstruktur. Dengan mengikuti petunjuk yang diberikan, siswa dapat fokus pada penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang tepat, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka, terutama dalam berbicara.

Guided dialog berfungsi untuk memberikan contoh konkret tentang bagaimana sebuah dialog seharusnya berjalan. Model ini membantu siswa memahami cara menggunakan bahasa dalam konteks yang tepat. Dengan berlatih dalam lingkungan yang terstruktur, siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara. Guided dialog memberikan dukungan yang diperlukan untuk latihan tanpa tekanan, yang meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Pada tahap ini, Narasumber 2 meminta siswa untuk bekerja berpasangan dalam membuat dialog berdasarkan petunjuk yang diberikan, seperti yang terlihat pada gambar berikut.

Gambar 5. Contoh Aktivitas Guided Dialog

d) Praktek dialog bersama antar siswa (independent text construction)

Praktik dialog bersama antar siswa melalui independent text construction memiliki tujuan dan peran yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam konteks teks deskriptif mengenai ciri fisik atlet. Tujuannya adalah untuk mendorong kreativitas dan ekspresi diri siswa. Dengan membangun teks secara mandiri, siswa dapat mengungkapkan ide dan pandangan mereka sendiri, menciptakan narasi unik, serta menggambarkan karakteristik atlet sesuai dengan perspektif mereka. Kegiatan ini menuntut siswa untuk berpikir kritis dan analitis saat menyusun dialog, mempertimbangkan konteks, pilihan kata, dan struktur kalimat yang sesuai. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mengaplikasikan kosakata, struktur kalimat, serta tata bahasa yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih bebas, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Kegiatan ini juga berfungsi untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan melakukan independent text construction, siswa belajar untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka. Mereka menjadi lebih proaktif dalam mencari solusi dan menyusun dialog, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, praktik

ini mendorong kolaborasi antara siswa, yang saling berbagi ide, memberikan umpan balik, dan belajar satu sama lain, sehingga meningkatkan aspek sosial dan kolaboratif dalam pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dapat berbagi hasil karya dengan teman-teman sekelas dan guru, memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki keterampilan mereka.

e) Praktek *Peer Teaching*

Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta, Narasumber 2 mengundang seorang guru untuk mempraktekkan simulasi pembelajaran *flipped learning* di depan peserta lain. Guru tersebut memimpin kelas dengan topik yang telah dipersiapkan, sementara peserta lain berperan sebagai siswa. Guru yang terpilih melaksanakan tahapan *flipped learning*, mulai dari memeriksa kesiapan siswa terhadap materi prapelajaran, memfasilitasi diskusi aktif di kelas, hingga memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara melalui aktivitas interaktif. Simulasi ini bertujuan memberikan pengalaman langsung tentang penerapan *flipped learning* dalam pembelajaran bahasa. Setelah simulasi, peserta lain diajak memberikan umpan balik dan berbagi refleksi mengenai proses yang telah mereka saksikan.

f) Memberikan Asesmen, Umpan Balik, dan Alternatif Kegiatan

Sebagai penutupan sesi, Narasumber 2 memberikan asesmen terhadap simulasi yang dilakukan guru. Asesmen ini mencakup evaluasi kesiapan guru dalam memfasilitasi pembelajaran, kemampuan mengelola waktu kelas, serta efektivitas metode interaksi yang digunakan. Beliau juga memberikan umpan balik konstruktif terkait aspek yang perlu ditingkatkan, seperti variasi aktivitas untuk meningkatkan keterlibatan siswa, teknik membimbing diskusi yang lebih dinamis, atau pemanfaatan teknologi yang lebih optimal. Selain itu, beliau menawarkan alternatif kegiatan yang dapat diintegrasikan dalam model *flipped learning*, seperti kegiatan kolaboratif berbasis proyek, aplikasi pembelajaran berbasis game, atau tugas berbicara yang lebih berfokus pada situasi nyata. Narasumber 2 menekankan pentingnya fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengadaptasi *flipped learning* sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan pendekatan holistik ini, pelatihan diharapkan memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai penerapan *flipped learning* yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelatihan penerapan *Flipped learning*, terdapat beberapa hal positif yang dirasakan oleh peserta, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi.

Hal Positif yang Dialami Peserta

Salah satu hal positif yang dirasakan peserta adalah peningkatan pemahaman tentang metode *Flipped learning*. Para guru merasa lebih memahami konsep dasar dan cara mengaplikasikan metode ini dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya dalam mengajar teks deskriptif. Melalui presentasi dan praktik yang dilakukan selama pelatihan, peserta dapat langsung melihat bagaimana

Flipped learning dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, mereka juga merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknik pengajaran baru, seperti praktik dialog terarah dan kegiatan kolaboratif, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Pelatihan ini juga mendorong kreativitas para guru dalam merancang materi ajar. Mereka belajar menyiapkan bahan ajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti menggunakan contoh dialog dan aktivitas berbasis permainan. Hal ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa sekaligus membantu guru mengembangkan gaya mengajar yang lebih inovatif.

Faktor Pendukung

Dukungan dari pimpinan sekolah dan lingkungan yang kondusif merupakan faktor pendukung yang penting. Komitmen manajemen sekolah untuk menerapkan metode *Flipped learning* memberi motivasi lebih bagi para guru untuk berinovasi dalam pengajaran mereka. Selain itu, ketersediaan sumber daya seperti teknologi dan bahan ajar yang relevan juga mempermudah guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif. Komunitas belajar di antara para guru juga berkontribusi besar, karena mereka saling mendukung dan berbagi pengalaman, menciptakan suasana yang kolaboratif dan produktif.

Faktor Penghambat

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kesiapan siswa. Siswa dengan latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang berbeda dapat kesulitan mengikuti metode *Flipped learning* yang mengharuskan kemandirian lebih dalam belajar. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak stabil atau fasilitas pembelajaran yang kurang memadai, dapat menghambat pelaksanaan metode ini secara efektif.

Waktu yang terbatas untuk persiapan juga menjadi kendala, karena guru seringkali sibuk dengan tugas administratif dan jadwal mengajar yang padat. Terakhir, kurangnya pelatihan lanjutan setelah pelatihan awal dapat menyulitkan guru dalam menerapkan teknik baru yang telah dipelajari, sehingga mengurangi efektivitas pengajaran di kelas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penerapan *Flipped learning* memberikan dampak positif bagi peserta, terutama dalam peningkatan pemahaman mereka terhadap metode ini dan penerapannya dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya dalam mengajarkan teks deskriptif. Para guru merasa lebih percaya diri menggunakan teknik pengajaran baru, yang mendorong kreativitas dalam merancang materi ajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat kolaborasi antar guru dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran.

Namun, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan, seperti perbedaan kesiapan siswa, keterbatasan infrastruktur, dan waktu persiapan yang terbatas. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan agar implementasi *Flipped learning*

dapat berjalan lebih efektif. Dukungan dari pimpinan sekolah, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta pelatihan lanjutan pasca-pelatihan awal menjadi faktor pendukung penting yang dapat membantu para guru untuk lebih optimal dalam menerapkan metode ini di kelas.

Berdasarkan data di atas, berikut beberapa rekomendasi bagi para guru untuk mengoptimalkan penerapan metode *Flipped learning*:

Pertama, para guru perlu mengenal tingkat kesiapan siswa dalam mengikuti metode *Flipped learning*. Untuk siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi, guru dapat memberikan materi prapelajaran yang lebih mudah dipahami atau menggunakan berbagai sumber daya yang lebih menarik untuk menarik minat siswa. Pemberian penugasan yang lebih terstruktur dan bertahap juga dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan metode ini.

Kedua, mengingat keterbatasan infrastruktur dapat menghambat pelaksanaan *Flipped learning*, guru dapat berusaha memanfaatkan teknologi yang ada secara maksimal, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran yang dapat diakses dengan mudah atau menyediakan materi melalui platform yang dapat diakses di luar jam pelajaran. Jika memungkinkan, guru juga dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas fasilitas pembelajaran, terutama akses internet.

Ketiga, para guru perlu menerapkan manajemen waktu yang efektif. Untuk mengatasi kendala waktu persiapan yang terbatas, guru dapat merencanakan dan mempersiapkan materi ajar dengan lebih efisien. Pembagian waktu yang baik untuk merancang kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas terkait dapat membantu mengurangi beban persiapan. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan waktu dalam kelas untuk memfasilitasi diskusi atau kegiatan yang lebih interaktif dan tidak terlalu memerlukan persiapan yang panjang.

Keempat, para guru perlu meningkatkan kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan. Agar teknik-teknik yang telah dipelajari dalam pelatihan dapat diterapkan dengan efektif, guru perlu mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan dan sesi pembelajaran bersama rekan-rekan sejawat. Pembelajaran berkelanjutan dan berbagi pengalaman antar guru dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap *Flipped learning* dan meningkatkan keterampilan dalam mengimplementasikan metode tersebut.

Dengan mengikuti rekomendasi ini, diharapkan penerapan metode *Flipped learning* dapat lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Dekanat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah mendanai kegiatan ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua Bidang DIKDASMEN Muhammadiyah Banyumas dan Ketua MGMP Bahasa Inggris SMA/MA yang memberikan ijin kepada tim kegiatan untuk melaksanakan pelatihan dan para guru yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Y., Hussin, S., Hammad, Z. M., & Ismail, K. (2021). Exploring the Effects of Flipped Classroom Model Implementation on EFL Learners' Self-confidence in English Speaking Performance. In M. Al-Emran, K. Shaalan, & A. E. Hassanien (Eds.), *Recent Advances in Intelligent Systems and Smart Applications* (pp. 223-241). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-47411-9_13

Amini, M., Roohani, A., & Jafarpour, A. (2022). Effect of flipped learning on Iranian high school students' L2 grammar achievement and their foreign language anxiety. *Teaching English Language*, *16*(2), 169-201.

Arifani, Y., Asari, S., Anwar, K., & Budianto, L. (2020). Individual or collaborative Whatsapp learning? A flipped classroom model of EFL writing instruction. *Teaching English with Technology*, *20*(1), 122-139.

Challob, A. I. (2021). The effect of flipped learning on EFL students' writing performance, autonomy, and motivation. *Education and Information Technologies*. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10434-1

Derbel, E. (2021). Applying a Flipped Approach Via Moodle: New Perspectives for the Teaching of English Literature. In M. Al-Emran, K. Shaalan, & A. E. Hassanien (Eds.), *Recent Advances in Intelligent Systems and Smart Applications* (pp. 295-310). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-47411-9_17

Fuchs, K. (2021). Innovative teaching: A qualitative review of flipped classrooms. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *20*(3), 18-32.

Ghufron, M. A., & Nurdianingsih, F. (2019). Flipped Teaching with Call in EFL Writing Class: How Does It Work and Affect Learner Autonomy? *European Journal of Educational Research*, *8*(4), 983-997.

Ghufron, M. A., & Nurdianingsih, F. (2020). Flipped Teaching with CALL Media in EFL Writing Course: Indonesian EFL Writing Teachers' Reflection. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, *28*.

Ghufron, M. A., & Nurdianingsih, F. (2021). Flipped classroom method with Computer-Assisted Language Learning (CALL) in EFL writing class. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *20*(1), 120-141.

Girmen, P., & Kaya, M. F. (2019). Using the Flipped Classroom Model in the Development of Basic Language Skills and Enriching Activities: Digital Stories and Games. *International Journal of Instruction*, *12*(1), 555-572.

Hoque, M. S., Islam, M., Thurairaj, S., Zarina, M. P., & Farahdina, T. (2023). Flipped classroom pedagogy in higher education in EFL contexts:

Findings and implications for further research. Forum for Linguistic Studies,

Irianti, L. (2020). Teachers' perception on flipped classroom model in digital literacy era. *ELT-Lectura*, *7*(2), 94-102.

Lee, Y., & Martin, K. I. (2020). The flipped classroom in ESL teacher education: An example from CALL. *Education and Information Technologies*, *25*(4), 2605-2633. https://doi.org/10.1007/s10639-019-10082-6

Luo, Z., O'Steen, B., & Brown, C. (2020). Flipped learning wheel (FLW): A framework and process design for flipped L2 writing classes. *Smart Learning Environments*, *7*(1), 1-21.

Makruf, I., Putra P, H. R., Choiriyah, S., & Nugroho, A. (2021). Flipped learning and communicative competence: An experimental study of English learners. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, *9*(4), 571-584.

Muamar, Z. D. S. (2022). Flipped Classroom Model For EFL/ESL Instruction in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Journal of Language and Education*, *8*(3 (31)), 133-149.

Oktavia, D. R., & Iftanti, E. (2022). The Current Issues and Trends of Teachıng Grammar through Flipped Classroom: The State of The Art. INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY (INCOILS) 2021,

Prabawanti, F. E., Sumardi, S., Supriyadi, S., & Fauzi, A. (2019). Teaching strategies in EFL flipped classroom: A trend towards education 4.0.

Pratiwi, D. I., Ubaedillah, U., Puspitasari, A., & Arifianto, T. (2022). Flipped Classroom in Online Speaking Class at Indonesian University Context. *International Journal of Instruction*, *15*(2), 697-714.

Purbani, W. (2020). The Implementation of flipped classroom as an attempt to improve Indonesian EFL learners' speaking performance. International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019),

Setyosari, P., Kuswandi, D., & Widiati, U. (2022). English Teachers' Competency in Flipped Learning: Question Level and Questioning Strategy in Reading Comprehension. *International Journal of Instruction*, *15*(1), 965-984.

Shooli, E., Rahimi Esfahani, F., & Sepehri, M. (2022). Flipped classroom influence on the learner's outcomes: A study based on English writing courses in Iran. *Education Research International*, *2022*, 1-9.

Thatphaiboon, R., & Sappapan, P. (2022). The Effects of the Flipped Classroom through Online Video Conferencing on EFL Learners' Listening Skills. *Arab World English Journal*, *13*(3).

Vitta, J. P., & Al-Hoorie, A. H. (2023). The flipped classroom in second language learning: A meta-analysis. *Language Teaching Research*, *27*(5), 1268-1292.

Zain, F. M., & Sailin, S. N. (2020). Students' experience with flipped learning approach in higher education. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(10), 4946-4958.

Zou, D. (2020). Gamified flipped EFL classroom for primary education: student and teacher perceptions. *Journal of Computers in Education*, *7*(2), 213-228. https://doi.org/10.1007/s40692-020-00153-w